

Pendekatan Komunikasi Injil Lintas Budaya terhadap Tradisi *Bong Pay* Etnis Tionghoa

Irawan Budi Lukmono¹, Sarah Stefani²

STT Gamaliel Surakarta

Email: ibelodia@yahoo.com; greace.stefani@gmail.com

Abstract

The important task of Christians is to carry out the Great Commission. Every Christian must share his life with Christ to the world around him. The world around here includes ethnic groups in Indonesia. One of the ethnic groups who need the gospel of Christ in Indonesia is the Chinese who practice bong pay, so that their ancestors will bless their future descendants. The purpose of this study was to find a cross-cultural gospel communication strategy in the Chinese ethnic bong pay tradition. This study uses a qualitative approach with hermeneutic (exegesis) methods, interviews, and literature studies. The result of this research is a cross-cultural gospel communication approach to the Chinese ethnic bong pay tradition, based on Colossians 2: 6-15 which includes: communicator, communicant, news content, and means of communication (channel of communication).

Keywords: cross cultural communication approach, *bong pay*, Chinese.

Tugas penting orang Kristen adalah melaksanakan Amanat Agung. Setiap orang Kristen harus bersaksi mengenai kehidupan mereka bersama Kristus kepada dunia sekitar. Dunia sekitar di sini termasuk suku atau etnis di Indonesia. Salah satu etnis yang memerlukan Injil Kristus di Indonesia adalah etnis Tionghoa yang mempraktikkan *bong pay*, agar para leluhur memberkati keturunan selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pendekatan komunikasi Injil lintas budaya dalam tradisi *bong pay* etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika (eksegesa), wawancara, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan komunikasi Injil lintas budaya terhadap budaya *bong pay* etnis Tionghoa berdasarkan surat Kolose 2:6-15 yang meliputi: komunikator, komunikan, isi berita, dan sarana komunikasi (saluran komunikasi).

Kata kunci: pendekatan komunikasi lintas budaya, *bong pay*, Tionghoa.

Pendahuluan

Orang Kristen sebagai murid Kristus diberi mandat melaksanakan Amanat Agung. Di dalam Markus 16:15, Kristus memerintahkan “*Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk*”. Orang Kristen dipanggil keluar untuk bersaksi dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Tentunya tugas ini tidak mungkin bisa terlaksana hanya dari segi manusia saja, tetapi karena pimpinan Roh Kudus. Pimpinan Roh Kudus sangat penting bagi gereja-Nya. Orang Kristen sebagai gereja-Nya adalah ciptaan Allah dengan misi menceritakan kepada dunia, bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat bagi dunia. Jadi, misi gereja-Nya mengalir dan seturut dengan misi Allah yang

kekal. Allah menghendaki semua manusia diselamatkan (2 Pet. 3:9). Orang Kristen sebagai gereja-Nya merupakan agen misi Allah untuk melaksanakan proyek-Nya yang besar dan luar biasa, yang berkaitan dengan penginjilan maupun pemuridan. Tugas mulia ini perlu diemban, dijaga, dan dilaksanakan terus menerus oleh umat-Nya. Sehingga, orang Kristen dapat menggarami dan menerangi dunia, menjadi teladan dan membawa banyak orang untuk percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, beriman, bertumbuh, bahkan dewasa di dalam Yesus Kristus. Itulah orang Kristen yang misioner.

Allah menghendaki seluruh dunia menerima berita Injil Kerajaan Allah, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki 714 suku dan 17 ribu lebih pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke.¹ Setiap suku memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing. Kebudayaan ialah suatu ciri khas dari suatu kelompok tertentu yang menyangkut gaya hidup, cara berfikir dan tindakan sehari-hari, hingga menjadi kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.²

Salah satu suku yang ada di Indonesia dan telah melakukan proses akulturasi dengan budaya di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Kebudayaan etnis Tionghoa yang sampai saat ini masih dijalankan dan dapat dilihat kehidupan sehari-hari adalah makam tradisional Tionghoa atau *bong*. Tradisi pemakaman merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun kepada keturunannya hingga saat ini. Sehingga, banyak sekali rentetan upacara adat yang dilaksanakan ketika terdapat sanak keluarga yang meninggal. Upacara kematian ini merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur. Mereka percaya bahwa para leluhur selalu mengawasi hidup mereka yang masih hidup.³ Bentuk penghargaan tertinggi yang dilakukan dengan mempersembahkan makam bagi leluhur mereka, yaitu dengan melaksanakan tradisi *bong pay*. Tradisi *Bong pay* atau makam akan dibangun sebagus mungkin dan dengan perhitungan matang berdasarkan *feng shui*, karena mereka meyakini para leluhur akan memberkati mereka dan keturunan selanjutnya.⁴ Berdasarkan hal ini terlihat bahwa mereka mencampurkan kematian para leluhur dengan kehidupan mereka di masa kini. Telah disebutkan bahwa kebudayaan etnis Tionghoa telah mengalami akulturasi, salah satunya akulturasi dengan kekristenan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap etnis

¹ Januarius, Fabian. *Daftar Suku Bangsa Indonesia*. Januari 4, 2020. <https://www.kompas.com/> (accessed Februari 26, 2021).

² Harming, Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019: 113-121.

³ Masruroh, Yulia, Bagus Haryono, dan Argyo Demartoto. "Pemaknaan Bong Pay pada Warga Keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta." *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2015: 32-43.

⁴ Ibid.

Tionghoa Kristen yang tinggal di kabupaten Ngawi masih melakukan tradisi *bong pay*. Beberapa diantaranya mempercayai bahwa hal itu dapat mendatangkan berkat bagi keturunan yang melakukan *bong pay*.

Rasul Paulus dalam Kolose 2:8-10 menyebutkan bahwa jangan ada yang menawan kamu dengan filsafat yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. Sebab di dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus yang memenuhi segala sesuatu pada diri setiap orang yang percaya, bukan berdasarkan pada ajaran-ajaran turun temurun dan roh-roh dunia. Dalam upaya pemberitaan Kabar Baik terhadap budaya *bong pay* etnis Tionghoa diperlukan suatu pendekatan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah sebuah penyampaian berita yang dilakukan kepada orang lain di luar budaya sendiri. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pendekatan Komunikasi Injil Lintas Budaya terhadap Tradisi *Bong Pay* Etnis Tionghoa”. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pendekatan komunikasi Injil lintas budaya dalam tradisi *bong pay* etnis Tionghoa. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memberi masukan kepada para akademisi untuk memperkaya khasanah ilmu komunikasi lintas budaya. Secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai input kreatif bagi para pemberita Kabar Baik untuk mengefektifkan pewartaannya dan keberagaman budaya masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal.⁵ Dalam pendekatan kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi.⁶ Disebut fenomenologi, karena peneliti berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu, dalam hal ini adalah perilaku etnis Tionghoa berkaitan dengan *bong pay*. Dalam penelitian ini, terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti, yaitu teknik hermeneutika atau eksegesa terhadap teks Alkitab, wawancara, dan studi literatur atau penelaahan dokumen tertulis. Hermeneutika alkitab

⁵ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

merupakan suatu usaha untuk menjelaskan, menafsirkan atau menginterpretasi teks-teks Alkitab agar isinya dapat dipahami.⁷ Eksegesa adalah menggali secara mendalam dan teliti, agar arti-makna teks dapat diketahui sesuai dengan maksud si penulisnya. Dalam penelitian ini, teks Alkitab yang dieksegesa adalah Kolose 2:6-15.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Jadi, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁹ Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tertulis yang telah disiapkan sebelumnya, berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan keturunan etnis Tionghoa yang melaksanakan *bong pay* di kabupaten Ngawi. Kemudian, studi literatur atau penelaahan dokumen tertulis berupa literatur atau buku, jurnal, situs internet yang terkait dengan tradisi *bong pay*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dari Kolose 2:6-16 dan konteks pelaksanaan *bong pay* dianalisis secara deskriptif, sehingga menghasilkan pendekatan komunikasi lintas budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Komunikasi Injil Lintas Budaya Paulus di Kolose

Di dalam komunikasi Injil terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu komunikator, komunikan, isi berita, saluran komunikasi.¹⁰ Berdasarkan empat komponen tersebut, maka Kolose 2:6-15 dapat dijabarkan sebagai berikut

Komunikator

Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan isi berita kepada komunikan.¹¹ Dalam surat Kolose, Paulus berperan sebagai komunikator Injil. Karakteristik Paulus sebagai komunikator adalah bersifat ofensif dan terbuka untuk mengklarifikasi kebenaran. Paulus membandingkan filsafat dunia dengan keunggulan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus adalah seorang komunikator yang kompeten dalam hal pengetahuan. Selain itu, Paulus memiliki pengetahuan tentang filsafat yang sedang berkembang di tengah jemaat Kolose dan

⁷ Hasan Sutanto, *Hermeunetik - Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001).

⁸ Ibid, 186.

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Airlangga University Press Surabaya, 2001), 133.

¹⁰ Harianto. *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012, 19.

¹¹ Ibid, 19 .

kebenaran Firman Tuhan. Perbandingan ini juga dijelaskan secara sistematis sehingga tergambar dengan jelas dimana letak perbedaannya.

Secara rohani, karakter komunikator Injil yang ditunjukkan Paulus adalah memiliki hubungan dengan Allah (Kol. 1:1-2). Seorang komunikator Injil harus memiliki relasi dengan Allah. Artinya, ia adalah orang yang telah memiliki kepastian keselamatan, gaya hidup berdoa (Kol. 1:3), kesaksian hidup yang baik, menjadi pelayan jemaat (Kol. 1:25), keintiman hubungan dengan Kristus, dan bekerja atas pimpinan kuasa Roh Kudus.

Dalam relasi, dibagi menjadi dua hal yaitu relasi dengan diri sendiri dan relasi dengan orang lain. Dalam hal relasi dengan diri sendiri, Paulus menyadari statusnya sebagai seorang rasul Kristus, sesuai dengan kehendak dan panggilan Allah. Berdasarkan panggilan tersebut, Paulus memberitakan Injil dan melayani jemaat. Paulus berkomitmen untuk berpegang kepada kebenaran firman Tuhan dan memberitakannya kepada orang banyak (Kol. 1:25). Dalam hal relasi dengan orang lain, Paulus menjadikan kasih sebagai dasar dari relasinya. Paulus mendoakan dan mengucapkan syukur atas kehidupan komunikannya. Paulus selalu mengingat jemaat dalam setiap doanya. Paulus berusaha untuk selalu terhubung dengan komunikannya dengan cara mempelajari konteks mereka dan mengirimkan surat kepada mereka, menyampaikan kebenaran Firman Tuhan meskipun saat itu ia ada di dalam penjara.

Komunikan

Komunikan diartikan sebagai pihak yang diajak oleh komunikator melaksanakan proses komunikasi. Tujuan utama dari komunikasi Injil adalah komunikan memahami isi pesan dalam proses komunikasi. Setiap komunikan memiliki *world view* masing-masing, sehingga diperlukan suatu pemahaman yang baik untuk dapat menyampaikan isi berita berdasarkan pada pandangan dunia mereka. Paulus dalam proses komunikasi Injil juga berusaha untuk memahami pandangan dunia komunikan yaitu jemaat di Kolose.

Kota Kolose terletak di dekat Laodikia (bd. Kol 4:16) di bagian barat daya Asia Kecil, kira-kira 160 kilometer tepat di sebelah timur kota Efesus. Jemaat Kolose telah didirikan sebagai akibat tiga tahun pelayanan Paulus yang luar biasa di Efesus (Kis 20:31). Pengaruh pelayanannya begitu luar biasa dan luas jangkauannya sehingga "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" (Kis 19:10). Walaupun Paulus sendiri mungkin tidak pernah mengunjungi Kolose (Kol 2:1), ia telah memelihara hubungannya dengan gereja itu melalui Epafras, seorang yang bertobat di bawah pelayanannya dan rekan kerjanya dari Kolose (Kol 1:7; Kol 4:12).

Alasan untuk menulis surat ini adalah munculnya ajaran palsu yang mengancam masa depan rohani jemaat Kolose (Kol 2:8). Ketika Epafras, seorang pemimpin dalam gereja Kolose, mengadakan perjalanan untuk mengunjungi Paulus dan memberitahukan tentang situasi di Kolose (Kol 1:8; Kol 4:12), Paulus menanggapi dengan menulis surat ini. Pada waktu itu ia berada dalam tahanan (Kol 4:3,10,18), mungkin sekali di Roma (Kis 28:16-31) sambil menantikan naik bandingnya kepada Kaisar (Kis 25:11-12). Rekan Paulus, Tikhikus sendiri membawa surat ini ke Kolose atas nama Paulus (Kol 4:7).

Sifat yang tepat dari ajaran palsu yang terdapat di Kolose ini tidak diuraikan dengan jelas dalam surat ini, karena para pembaca yang mula-mula sudah memahaminya dengan baik. Akan tetapi, dari berbagai pernyataan Paulus yang menentang ajaran palsu itu, nyatalah bahwa bidat yang hendak meruntuhkan dan menggantikan Yesus Kristus sebagai inti kepercayaan Kristen adalah suatu campuran yang aneh yang terdiri atas ajaran Kristen, tradisi-tradisi Yahudi tertentu di luar Alkitab, dan filsafat kafir yaitu serupa dengan campuran kultus-kultus dewasa ini.

Isi berita

Isi berita Paulus adalah: Pertama, penyadaran identitas anak Allah dan hidup sebagai anak Allah. Kolose 2:6 Paulus menegaskan bahwa orang percaya telah menerima Tuhan Yesus, memiliki identitas sebagai anak-anak Allah. Sebagai anak-anak Allah hendaklah orang percaya hidup di dalam Dia, berakar di dalam dia, dibangun di dalam dia. Hingga iman orang percaya bertambah teguh dan terus senantiasa mengucap syukur.

Kedua, karya Allah dan dampaknya bagi kehidupan orang percaya. Di dalam diri Yesus berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Allah dan kita telah di penuhi di dalam Dia. Jadi jikalau seseorang menerima Yesus, maka seseorang tersebut juga telah menerima Allah, karena Yesus adalah Allah. Allah ada di dalam orang percaya dan orang percaya ada di dalam Allah. Manusia yang dulunya terpisah dari Allah oleh karena dosa, kini telah menyatu dengan Allah di dalam diri Yesus. Manusia yang dulu mati oleh karena dosa, kini telah dihidupkan kembali oleh Allah bersama dengan Yesus Kristus, setelah Ia mengampuni dosa manusia. Kolose 3:4 mengungkapkan bahwa nanti orang percaya akan bersama Dia di dalam kemuliaan.

Ketiga, perbandingan dan kenyataan. Paulus menunjukkan bahwa filsafat dunia ini bersifat kosong dan palsu, karena berasal dari ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, bukan berasal dari Allah (Kol. 2:8). Hasil dari filsafat kosong ini bukanlah penyatuan diri dengan Allah, melainkan hanya untuk memuaskan hidup duniawi. Sehingga, pada akhirnya hal ini

merupakan kesia-siaan hidup dan tidak ada gunanya. Mereka mengira jika melakukan hal-hal tersebut mereka dapat menyatu dengan Allah, namun sejatinya tidak. Penyatuan dengan Allah terjadi ketika manusia menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Dalam pemberitaannya, Paulus menggunakan *point of contact* tentang perbandingan filsafat dunia dengan keunggulan Kristus Yesus.

Sarana Komunikasi

Paulus mengirimkan surat kepada jemaat yang ada di Kolose dan membahas tentang kondisi yang ada di Kolose. Bagaimana jemaat di Kolose telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran baru yang menggeser keutamaan Kristus Yesus.

Pengenalan Tradisi Bong Pay pada Etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan sebuah etnis yang memiliki dan memegang adat istiadat secara kuat. Adat istiadat ini tidak bersifat tertulis, namun selalu dipelihara secara turun temurun. Berdampingan dengan adat istiadat tersebut terdapat aturan-aturan hukum yang sengaja dibuat dan memiliki sanksi yang tegas. Bagi etnis Tionghoa, mereka mempercayai bahwa lahir, menjadi tua, sakit, dan kematian adalah siklus yang terjadi dan dialami oleh setiap manusia. Etnis Tionghoa mengenal tiga ajaran utama yaitu taoisme, buddisme, dan kongfusianisme.¹² Ketiganya mempercayai adanya reinkarnasi, sehingga etnis ini memiliki serangkaian tradisi yang berkaitan dengan kematian yang bertujuan pada kehidupan yang lebih baik setelah kematian, baik untuk orang yang meninggal maupun keturunan yang masih hidup. Berdasarkan pemahaman tersebut maka upacara kematian menjadi salah satu ritual yang penting bagi etnis Tionghoa. Upacara ini ditandai sebagai bentuk penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal dunia. Rangkaian upacara kematian ini dimulai dari malam menjelang keberangkatan jenazah yang disebut upacara *mai song*, dilanjutkan dengan upacara *sang cong* yaitu upacara pemberangkatan jenazah, dan diakhiri dengan upacara *jib gong* yaitu upacara pemasukan jenazah ke dalam kubur.¹³ Selanjutnya salah satu ritual penting dalam rangkaian tradisi kematian ini adalah tradisi *bong pay*.

¹² Anggara, Bima. "Ritual Kematian Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru." JOM FISIP Vol. 6, 2019: 3.

¹³ Liza, Yana, Firman, dan Rusdinal. "Makna Pemakaman Bagi Etnis Tionghoa di Sungai Penuh." Jurnal Pendidikan Tambusai, 2019: 1489-1492.

Bong pay diambil dari bahasa Hokkian yang berarti batu nisan.¹⁴ *Bong pay* dalam bahasa Tionghoa disebut *mubei*.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa *bong pay* ialah sebutan papan nisan dalam tradisi Tionghoa. Pembuatan *bong pay* didasarkan pada kepercayaan dan konsep kematian dari etnis Tionghoa. Kematian merupakan relasi manusia dengan penguasa alam atau kekuatan lain yang mengatur kehidupan, olehnya berlaku reinkarnasi (*cut sie*), karma (*ko kut*), upacara ziarah kubur (*ce'ng be'ng*), penghormatan kepada leluhur dan orang pandai (*tuapekong*), papan nisan (*bong pay*), dan amalan dunia sebagai tabungan pada kehidupan kekal. Kematian dipandang bukan sebagai suatu perpisahan atau putusannya hubungan jalinan keluarga, melainkan dimaknai sebagai kehidupan lanjutan. Arwah leluhur dipandang dengan konsep memiliki kebebasan dan kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan keturunannya yang masih hidup, dapat mendatangkan keberkahan dan kerugian, sehingga leluhur mutlak untuk dipuja. *Bong pay* dijadikan sebagai sebuah wujud dari penghormatan dan pemujaan kepada leluhur.¹⁶

Penghormatan leluhur juga dapat diartikan sebagai penghormatan kepada orang tua. Ketaatan anak sangat ditekankan sebagai puncak dari semua ketaatan. Pembuatan *bong pay* memiliki pesan bagi keturunan yang masih hidup yaitu melayani orang tua dengan upacara kematian, mengubur orang tua dengan upacara penguburan, dan mempersembahkan kuburan (*bong pay*) bagi orang tua yang meninggal.¹⁷ Sehingga mereka akan membuatnya sebaik, sebagus, dan semewah mungkin, karena *bong pay* juga diartikan sebagai rumah peristirahatan yang terakhir. Begitu besarnya penghargaan mereka kepada leluhur, tidak mengherankan juga jika di setiap *bong pay* terdapat altar yang digunakan untuk mempersembahkan sesuatu kepada pada leluhur. Biasanya berupa *hio* atau dupa dan juga barang-barang yang menjadi kesukaan dari leluhur.

Di dalam pelaksanaannya, menurut hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada keturunan Tionghoa di Kabupaten Ngawi, mereka menyatakan bahwa selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ukuran dan bentuk *bong pay* dapat menjadi sebuah presentasi dari status sosial orang yang meninggal dan keluarga besarnya. Merekapun juga mempercayai jika semakin baik *bong pay* yang dibangun, maka juga akan mendatangkan keberkahan bagi keturunan yang masih hidup. Karena itu tidak mengherankan jika tradisi ini

¹⁴ Nurhayati. "Penerjemahan Aksara Han pada Bong Pay di Muntang-Tanjung Banyumas Menggunakan Metode Komunikatif." Jurnal Cakrawala Mandarin, 2017: 27-36.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Masruroh, Yulia, Bagus Haryono, Argyo Demartoto. "Pemaknaan Bong Pay pada Warga Keturunan Tionghoa di kelurahan Sudiroprajan Surakarta." Jurnal Analisa Sosiologi, 2015: 32-43.

bisa menghabiskan biaya yang besar, berkisar 60-80 juta, tergantung pada kekuatan dan kemampuan keluarga.

Aturan Bong Pay

Aturan dasar dari pemakaman *bong pay* adalah di dasarkan pada aturan *feng shui* atau *hongshui*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselarasan hidup dengan memanfaatkan gaya-gaya alam dari bumi dan menyeimbangkan dengan *yin* dan *yang* untuk mendapatkan *qi* yang baik. Lima unsur yang diperhatikan adalah kelahiran, kondisi tanah pada lokasi, arah dan ukuran, orientasi ruang, dan pola. Berdasarkan hal ini, peletakan makam Tionghoa berada di tempat yang lebih tinggi dan menghadap wilayah yang lebih rendah, serta berhadapan dengan pemukiman.¹⁸ Mereka mempercayai dengan posisi seperti ini maka leluhur yang telah meninggal dapat mengawasi mereka dari tempat yang lebih tinggi dan leluhur mereka juga dapat lebih dekat dengan langit.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu keturunan Tionghoa yang berpengalaman melakukan *bong pay*, terdapat aturan yang dilaksanakan dalam *bong pay* yaitu orang yang dapat melakukan *bong pay* adalah keturunan yang sudah menikah, karena dianggap lebih mapan dan mampu untuk melakukan *bong pay*. Jika dalam daftar keturunan kandungunya (anak) belum ada yang menikah, maka *bong pay* dilakukan setelah seribu hari kematian atau diatasnamakan kepada sanak saudara lain yang sudah menikah dan memiliki kemampuan finansial yang baik.

Bong pay dapat dibangun dengan satu atau dua lubang kubur. Dua lubang kubur ditujukan untuk pasangan suami istri yang disebut dengan *sianggong* dan *bong pay sianggong* ini juga diartikan sebagai bentuk kesetiaan suami-istri. Sedangkan *bong pay* dengan satu lubang kubur disebut dengan *siangyen*. Posisi *bong pay siangyen* suami atau laki-laki harus lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan posisi *bong pay siangyen* istri atau perempuan. Diyakini apabila posisi *bongpay* istri lebih tinggi dari pada *bong pay* suami, maka akan mendatangkan kemalangan bagi keturunannya.

¹⁸ Asiati, Tri. "Identitas Tionghoa-Indonesia Melalui Hermeneutika Tipologi Bongpay di Bong Muntang Tanjung Banyumas." Jurnal Cakrawala Mandarin, 2017: 14-26.

Pendekatan Komunikasi Injil Lintas Budaya terhadap Budaya Bong Pay Etnis Tionghoa

Komunikator

Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan isi berita Injil kepada komunikan.¹⁹ Komunikator tersebut memiliki tiga kualifikasi utama yaitu kualifikasi rohani, kualifikasi kompetensi, dan kualifikasi kepribadian. Pertama, kualifikasi rohani, ia adalah orang yang memiliki kepastian keselamatan, memiliki kehidupan doa, menyadari panggilannya sebagai seorang pemberita Injil, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus.

Kedua, kualifikasi kompetensi, seorang komunikator harus menguasai berita Injil yang akan diberitakan dan juga memiliki pengetahuan tentang target komunikan meliputi karakteristik dan pandangan dunianya sehingga dapat menemukan jembatan komunikasi yang tepat. Komunikator juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mampu memilih bahasa yang tepat, memiliki kemampuan untuk mendengarkan pernyataan-pernyataan komunikan dalam proses komunikasi Injil tersebut.

Ketiga, kualifikasi kepribadian, seorang komunikator injil harus memiliki dua relasi yang baik dengan dirinya maupun dengan komunikan. Relasi komunikator dengan dirinya ditunjukkan dengan keteguhan komitmen pada panggilan pemberitaan Injil, selalu berusaha untuk mendalami kebenaran Firman Tuhan dan terus berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, hidup dalam kekudusan, dan mampu mengelola hidupnya secara baik. Dalam relasi dengan komunikan atau sesama, seorang komunikator harus memiliki kesaksian hidup yang baik, mau berbaur dengan komunikan untuk mendalami konteks, serta menjadikan kasih sebagai landasan dalam berhubungan. Komunikator harus memperhatikan target komunikan yaitu etnis Tionghoa yang menjunjung tinggi penghormatan kepada leluhur ataupun orang yang lebih tua, maka perlu ditekankan sikap komunikator yang santun dan menunjukkan sikap penghormatan, namun tetap tegas dalam kebenaran.

Komunikan

Etnis Tionghoa yang masih melaksanakan tradisi *bong pay*. *Bong pay* adalah tradisi makam yang didasari oleh rasa penghormatan dan pemujaan kepada leluhur. Melaksanakan tradisi *bong pay* dianggap akan mendatangkan keberkahan bagi keturunan yang di tinggalkan. Mereka mempercayai bahwa leluhur tetap berada di sekitar mereka untuk mengawasi

¹⁹ Ibid, 19.

kehidupan dan sanggup memberikan keberkahan, jika berbuat baik, menghormati leluhur, dan kutuk jika mereka berbuat salah.

Bong pay atau makam dibangun berdasarkan aturan *feng shui* yaitu ada di tempat yang lebih tinggi, dipercayai dengan posisi yang lebih tinggi maka leluhur yang telah meninggal akan lebih dekat dengan langit dan dapat dengan mudah mengawasi serta mendatangkan berkat bagi keturunan yang masih hidup. *Bong pay siangyen* suami atau laki-laki harus lebih tinggi dari pada *bong pay siangyen* istri atau perempuan. Jika *Bong pay siangyen* lebih tinggi, maka akan mendatangkan malapetaka bagi keturunannya. *Bong pay sianggong* (dua Lubang) lebih disukai, karena menggambarkan kesetiaan pasangan dan mendatangkan berkat bagi keturunannya. Bentuk *Bong pay* mempresentasikan status sosial dari leluhur yang meninggal dan keluarganya. Semakin baik, besar, dan mewah bentuknya dianggap semakin menghargai dan memberikan tempat peristirahatan yang baik bagi leluhur

Isi dan Sarana Komunikasi

Terdapat tiga poin utama Injil yang ditekankan yaitu: Pertama, penyadaran identitas anak-anak Allah dan hidup sebagai anak-anak Allah diartikan Allah adalah Leluhur Sejati bagi manusia. Kedua, karya Allah dan dampaknya bagi kehidupan orang percaya. Ketiga, pengharapan anak-anak Allah di dalam Yesus Kristus.

Untuk dapat menyampaikan ketiga poin utama tersebut dalam tradisi *bong pay* etnis Tionghoa dengan menempatkan hubungan leluhur dan keturunan sebagai jembatan komunikasi. Tradisi *bong pay* menunjukkan tentang penghormatan dan pemujaan yang sangat besar kepada para leluhur. Kepercayaan utama dalam tradisi ini adalah penghormatan mereka terhadap para leluhur akan mendatangkan keberkahan bagi mereka, karena meski sudah meninggal para leluhur masih memiliki hubungan dengan keturunan-keturunannya. Hingga dapat disimpulkan bahwa leluhur menjadi sumber kehidupan bagi mereka.

Pengkomunikasian tiga poin utama Injil yaitu: Pertama, Kolose 1:15 dijelaskan keutamaan Kristus bahwa Ialah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, yang lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu yang ada di surga, dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak dapat kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Jika leluhur dipahami sebagai generasi yang terdahulu atau orang tua, maka Allahlah yang ada lebih

dahulu dari segala sesuatu, termasuk di dalamnya leluhur-leluhur yang dipercayai tersebut, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu, Dialah Leluhur Sejati yang memberikan kehidupan bagi setiap manusia, termasuk di dalamnya etnis Tionghoa. Jika dihubungkan dalam trah keluarga atau dalam pembahasan keluarga, setiap orang yang menerima Yesus Kristus diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. Jika ada anak, maka ada Bapa yang menjadi leluhur dari anak. Hal ini sama dengan etnis Tionghoa yang menganggap orang tua sebagai leluhurnya.

Kedua, karya Allah dalam hidup anak-anaknya yang percaya kepada-Nya. Dalam Kristus, manusia mengalami pembebasan dari kutuk dosa, yaitu maut. Etnis Tionghoa mempercayai dalam tradisi *bong pay*, jika mereka tidak melakukannya, maka akan mendatangkan kutuk bagi keturunan yang masih hidup. Kolose 2:8 menyatakan bahwa segala filsafat dan ajaran turun temurun tersebut bersifat kosong, hanya akan merendahkan dan menyiksa diri, terbukti dari mahalanya pembuatan *bong pay*. Pelaksanaan *bong pay* tidak berkaitan dengan pertumbuhan kehidupan rohani, tetapi hanya memuaskan kehidupan jasmani, misalnya pengakuan status sosial. Sehingga, jika *bong pay* hanya ditujukan untuk menghindari kutuk sebenarnya percuma, karena mereka tetap menjadi orang yang berdosa dan di bawah bayang-bayang maut. Namun, dengan percaya kepada Yesus Kristus, maka mereka akan diselamatkan dan dibebaskan dari segala kutuk dosa.

Ketiga, pengharapan anak-anak Allah. Harapan utama dari pelaksanaan *bong pay* adalah berkat dari leluhur bagi para keturunannya yang masih hidup. Berkat yang mereka harapkan berupa materi. Di dalam pengharapan kepada Yesus Kristus, Leluhur Sejati terdapat hidup yang kekal dan kemuliaan. Bagi keturunan Tionghoa, pengharapan hidup bukan lagi digantungkan pada penghormatan kepada leluhur melalui *bong pay*, melainkan kepada Yesus Kristus, Sang Leluhur Sejati. *Bong pay* dimaknai sebagai tanda mengasihi, menghormati, dan tempat pemakaman orang tua, sehingga memudahkan keturunan yang masih hidup mencari dan mengingat tempat keluarganya dimakamkan. *Bong pay* tidak lagi dijadikan tempat pemujaan leluhur dan dasar pengharapan adanya berkat dari leluhur.

Kesimpulan

Allah menghendaki semua orang berdosa menjadi percaya dan hanya menyembah kepada-Nya, termasuk diantaranya etnis Tionghoa. Komunikasi Injil lintas budaya perlu dilakukan untuk dapat menjangkau etnis Tionghoa yang masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyang sebagai sumber berkat, agar percaya kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah

Leluhur Sejati, yang menciptakan segala sesuatu dan memberikan hidup yang kekal. Prinsip-prinsip yang diberikan Paulus dalam komunikasi Injil lintas budaya di jemaat Kolose, dapat digunakan sebagai acuan untuk komunikasi lintas budaya dalam tradisi *bong pay* etnis Tionghoa. Peneliti mengusulkan "Pendekatan Komunikasi Injil Lintas Budaya terhadap Tradisi *Bong Pay* Etnis Tionghoa." Saran peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan komunikasi Injil lintas budaya dalam tradisi *bong pay* etnis Tionghoa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Yesus Kristus yang telah memberkati dalam penulisan jurnal ilmiah ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta sebagai penyedia literatur, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung yang telah memberi kesempatan menulis jurnal ilmiah dan mempublikasikannya. Terima kasih kepada *reviewer* dan editor yang telah memberi masukan berharga bagi kualitas jurnal penelitian ini. Tuhan Yesus memberkati.

Rujukan

- Anggara, Bima. "Ritual Kematian Etnis Tionghoa di kota Pekanbaru." JOM FISIP Vol. 6, 2019: 3.
- Asiati, Tri. "Identitas Tionghoa-Indonesia Melalui Hermeneutika Tipologi Bongpay di Bong Muntang Tanjung Banyumas." Jurnal Cakrawala Mandarin, 2017: 14-26.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial*, Airlangga University Press Surabaya, 2001.
- GP, Harianto, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2012.
- Harming, Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya berdasarkan Markus 4:1-34." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019: 113-121.
- Januarius, Fabian. *Daftar Suku Bangsa Indonesia*. Januari 4, 2020. <https://www.kompas.com/> (accessed Februari 26, 2021).
- Liza, Yana, Firman, Rusdinal. "Makna Pemakaman bagi Etnis Tionghoa di Sungai Penuh." Jurnal Pendidikan Tambusai, 2019: 1489-1492.
- Lumintang, Stevri Indra, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Masruroh, Yulia, Bagus Haryono, and Argyo Demartoto. "*Pemaknaan Bong Pay pada Warga Keturunan Tionghoa di kelurahan Sudiroprajan Surakarta .*" *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2015: 32-43.

Nurhayati. "*Penerjemahan Aksara Han pada Bong Pay di Muntang-Tanjung Banyumas Menggunakan Metode Komunikatif.*" *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2017: 27-36.

Sutanto, Hasan, *Hermeunetik - Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001).